

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* PADA KOMPETENSI DASAR PERILAKU PRODUSEN DI SMA NEGERI 1 KUTABLANG”.

Yenni Agustina^{1*}), Muhammad Afzal¹
Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Almuslim, Bireuen

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa dan guru merupakan suatu masalah yang mendasar di SMA Negeri 1 Kutablang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi perilaku produsen dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Sumber data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data hasil belajar siswa, data hasil observasi dan data respon siswa. Yang menjadi sumber penelitian ini adalah siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 1 Kutablang yang berjumlah 25 orang. Setelah semua data terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Hasil dari analisis tes siklus I dan II menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 28%. Hasil observasi guru dari siklus I dan II terjadi peningkatan sebesar 21%. Sedangkan aktifitas siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan sebesar 28,14%. Jadi dapat disimpulkan aktifitas guru dan siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* mengalami peningkatan. Secara umum respon siswa terhadap pembelajaran ini termasuk dalam kategori baik, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar ekonomi siswa pada materi perilaku produsen dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining* di SMA Negeri 1 Kutablang.

Kata Kunci : *Student Facilitator and Explaining*, hasil belajar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi sebagian besar orang berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, atau distribusi yang sangat penting

untuk dipelajari agar dipahami oleh siswa, khususnya bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutablang Kabupaten Bireuen. Namun pada kenyataannya, siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutablang Kabupaten Bireuen belum sepenuhnya memahami mata pelajaran ekonomi yang diajarkan oleh guru khususnya pada konsep perilaku produsen pada indikator menjelaskan pengertian produksi, menyebutkan tujuan dari kegiatan produksi, faktor-faktor produksi dan teori produksi.

Berdasarkan informasi dan wawancara dengan guru bidang studi ekonomi di kelas X SMA Negeri 1 Kutablang Kabupaten Bireuen, kebanyakan guru-guru ekonomi belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dalam menyajikan materi pelajaran. Guru sering menggunakan strategi yang monoton dalam mengajar, di kelas siswa hanya mencatat setelah mendengarkan ceramah dari guru. Akibatnya siswa menjadi pasif dan tidak termotivasi dalam belajar sehingga nilai hasil belajar siswa

cenderung rendah yaitu di bawah 60 atau 50% siswa yang belum tuntas. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) disekolah tersebut adalah 65.

Peran guru dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sangat penting agar berbagai konsep ekonomi dapat dipahami siswa, khususnya siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutablang Kabupaten Bireuen. Saat ini memang sudah banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh guru di X SMA Negeri 1 Kutablang dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun pada hakikatnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi khususnya pada konsep perilaku produsen masih berada pada kondisi yang tidak diharapkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student faclitator and explaining*. Model pembelajaran kooperatif tipe *student faclitator and explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Salah satu model pembelajaran yang dikemukakan oleh Adam dan Mbirimujo (1990:21) dalam Prasetyo bahwa untuk memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student faclitator and explaining*. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang siswa dapat terjadi. Model pembelajaran kooperatif tipe *student faclitator and explaining* kelebihan yaitu siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain, dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut, melatih siswa aktif, kreatif dalam menghadapi permasalahan, mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi, dan mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti berkeinginan mengadakan suatu penelitian dengan judul “**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Faclitator and Explaining** pada

Kompetensi Dasar Perilaku Produsendi SMA Negeri 1 Kutablang”.

2. LANDASAN TEORITIS

a. Pengertian Belajar, Mengajar dan Hasil Belajar

1) Pengertian Belajar

Menurut Gagne dalam Edi (2010:6) “belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar”. Dalam bagian tersebut mendeskripsikan bahwa belajar merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif siswa dengan stimulus dari lingkungan. Disisi lain, proses kognitif tersebut juga menghasilkan suatu hasil belajar, yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Sedangkan menurut Surya (2001:32), “definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.

2) Pengertian Mengajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran pendidik), sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar (Sudjana, 2005:28). Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung.

Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.

3) Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar. Sudjana (2010:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada

hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Sedangkan menurut Tirtonegoro (2001:43) mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007:76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

c. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill* (Riyanto, 2010: 267). Sedangkan menurut Johar (2006:13), “pembelajaran kooperatif adalah salah satu model dimana aktifitas pembelajaran dilakukan guru dengan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan apabila guru mengatur kegiatan pembelajaran dalam suatu setting siswa bekerja dalam suatu kelompok”.

1) Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Selain memiliki pengertian yang berbeda-beda pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa ciri-ciri yang berbeda pula, hal ini menurut pendapat para ahli yang mengemukakannya. Menurut Stahl dalam

Ismail (2002: 12) bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Belajar dengan teman atau bertatap muka dengan teman
2. Mendengarkan diantara anggota
3. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
4. Produktif berbicara atau mengemukakan pendapat
5. Siswa membuat keputusan
6. Siswa aktif

2) Tujuan pembelajaran kooperatif

Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran ini adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Menurut (Riyanto, 2010: 267) terdapat tiga kategori tujuan dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Individual merupakan keberhasilan seseorang ditentukan oleh orang itu sendiri tidak dipengaruhi oleh orang lain.
2. Kompetitif merupakan keberhasilan seseorang dicapai karena kegalangan orang lain (ada ketergantungan negatif).
3. Kooperatif merupakan keberhasilan seseorang karena orang lain, orang tidak dapat mencapai keberhasilan dengan sendirian.

d. Pengertian Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Student facilitator and explaining merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Menurut Istirani (2011:97), “pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah rangkaian penyajian materi yang diawali dengan menyampaikan kompetensi siswa yang harus dicapai, lalu menjelaskannya dengan didemonstrasikan, kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulangi kembali untuk dijelaskan pada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi pada siswa”.

1) Langkah-langkah Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Istirani, (2011: 97) langkah-langkah model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai atau KD.
2. Gurumendemonstrasikangaris-garis besar materi pembelajaran.
3. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan/ peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran.
4. Guru menyimpulkan ide/ pendapat dari siswa.
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
6. Penutup.

2) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Mulyasa (2004), pembelajaran *student facilitator and explaining* mempunyai kelebihan dan keurangan yaitu sebagai berikut:

- a. Kelebihan model pembelajaran tipe *student facilitator and explaining* yaitu:
 1. Melatih siswa aktif, kreatif, dan menghadapi permasalahan.
 2. Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain dan mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi.
 3. Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional, guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok.
 4. Melatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah.
 5. Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman.
- b. Kelemahannya model pembelajaran tipe *student facilitator and explaining* yaitu:
 1. Timbulnya rasa yang kurang sehat antar siswa satu dengan yang lainnya.
 2. Peserta didik yang malas mungkin akan menyerah bagian pekerjaan pada teman yang pintar.
 3. Memerlukan persiapan yang agak rumit dibandingkan dengan model lain.
 4. Apabila terjadi persaingan yang tidak sehat, maka pekerjaan akan memburuk. Peserta didik yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya dan mungkin akan

mempengaruhi kelompoknya, sehingga usaha kelompok tersebut akan gagal.

3) Tujuan Pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Mulyasa (2004), terdapat tiga tujuan pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* yaitu:

1. Hasil Akademik
2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu
3. Pengembangan Keterampilan Sosial

e. Pengertian Perilaku Produsen

Perilaku produsen merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menghasilkan barang dan jasanya. Secara garis besar menurut Alam (2006), yang termasuk dalam perilaku produsen dapat yaitu sebagai berikut:

1) Pengertian Produksi

Dalam pengertian sehari-hari, produksi sering diartikan sebagai tindakan untuk menghasilkan barang-barang. Setiap berbicara produksi, dalam pikiran kita akan terbayang sebuah pabrik yang sedang merakit mobil, komputer, dan menghasilkan barang-barang lain. Pembuatan berbagai jenis barang seperti ini hanyalah sebagian dari kegiatan produksi. Dalam ilmu ekonomi, pengertian produksi tidak hanya sekadar menghasilkan barang-barang, tetapi jauh lebih luas dari konteks tersebut. Menggali batu dari perut bumi lalu diangkat ketempat pembangunan rumah juga dapat dianggap sebagai produksi. Memecah batu kali menjadi pecahan batu yang lebih kecil sehingga bisa dipergunakan untuk membuat jalan raya, termasuk kegiatan produksi (Alam 2013:102).

(a) Produksi Barang

Produksi barang selanjutnya dapat dibedakan atas produksi barang konsumsi dan produksi barang modal. Barang konsumsi merupakan barang yang siap untuk dikonsumsi. Barang modal merupakan barang yang dipergunakan untuk menghasilkan barang berikutnya. Jadi, barang modal tidak dapat digunakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan.

(b) Produksi jasa

Produksi jasa juga dapat dibedakan atas jasa yang langsung dapat memenuhi kebutuhan dan jasa yang tidak langsung memenuhi kebutuhan. Film, perawatan dokter, pengajaran

dari seorang guru, pertunjukan musik atau pertunjukan sulap merupakan contoh produksi jasa yang langsung memenuhi kebutuhan. Sementara itu, pengangkutan, pergudangan, dan perbankan merupakan contoh produksi jasa secara tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan.

2) Tujuan Kegiatan Produksi

Tujuan kegiatan produksi secara umum adalah memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Dalam kegiatan produksi sebenarnya terdapat beberapa pihak yang terkait. Pertama adalah pihak yang menghasilkan atau memproduksi barang dan jasa yang biasa disebut sebagai produsen. Pihak kedua adalah pihak yang mengkonsumsi barang dan jasa tersebut, yaitu konsumen atau masyarakat. Dari kepentingan pihak-pihak tersebut tujuan produksi dapat juga dilihat secara khusus. Bagi pihak produsen, tujuan produksi adalah untuk meningkatkan keuntungan serta menjaga kesinambungan perusahaan. Bagi konsumen atau masyarakat, tujuan produksi adalah untuk menyediakan berbagai benda pemenuh kebutuhan.

3) Faktor- Faktor Produksi

Faktor-faktor produksi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa. Menurut Roy (2008:103), Faktor- faktor produksi terdiri dari :

a. Faktor Produksi Alam

Faktor produksi alam adalah semua kekayaan yang terdapat di alam semesta yang dapat digunakan dalam proses produksi. Faktor produksi ini merupakan pemberian Tuhan yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Oleh karena itu, faktor produksi alam sering juga disebut sebagai faktor produksi asli. Contohnya: tanah, air, sinar matahari, udara, dan barang tambang.

b. Faktor Produksi Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja (labor) merupakan faktor produksi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan faktor produksi lain. Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor-faktor produksi tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Walaupun mesin-mesin telah banyak menggantikan manusia sebagai pelaksana

proses produksi, namun keberadaan manusia mutlak diperlukan.

Menurut Agni, dkk (2006), dalam faktor produksi tenaga kerja ini terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh sebab itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas (kemampuan dan ahli) dan berdasarkan sifat kerjanya yaitu:

c. Faktor- faktor Produksi Modal

Disamping faktor produksi alam dan tenaga kerja, proses produksi pun memerlukan faktor produksi lain berupa peralatan. Proses produksi juga memerlukan mesin-mesin, alat pengangkut, sarana pengangkutan, atau bangunan. Berbagai hal ini tergolong kedalam faktor produksi modal. Fungsi faktor produksi modal adalah sebagai penunjang dalam mempercepat atau menambah kemampuan dalam memproduksi.

d. Faktor Produksi Keahlian

Faktor produksi terakhir yang tidak kalah penting adalah keahlian (skill) atau faktor produksi kewirausahaan (entrepreneurship). Sebanyak dan sebagus apa pun faktor produksi alam, tenaga kerja dan modal yang dipergunakan dalam proses produksi, jika dikelola dengan tidak baik, hasilnya juga tidak maksimal. Menurut Mbirimujo (2003), faktor produksi keahlian merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan maksimal atau tidak hasil suatu produksi. Faktor produksi keahlian berperan dalam mengkoordinasi kan atau mengarahkan faktor-faktor produksi agar produktivitas dapat meningkat.

4) Teori Produksi

Penggabungan berbagai faktor produksi yang biasa disebut juga sebagai masukan atau *input* memberikan hasil produksi yang disebut sebagai keluaran atau *output*. Teori produksi menggambarkan perilaku produsen dalam memproduksi barang dan jasa. Berikut ini berbagai hal yang berkaitan dengan teori produksi yaitu:

a. Klasifikasi Faktor Produksi

Faktor produksi terdiri dari faktor produksi alam, tenaga kerja, modal dan kewirausahaan, akan tetapi untuk tujuan analisis proses faktor produksi (*input*) dapat dibedakan atas faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap adalah

faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam waktu tertentu. Contoh, gedung, mesin, dan kendaraan. Faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang dapat diubah dengan cepat dalam jangka pendek. contoh, tenaga kerja dan bahan baku.

b. Fungsi Produksi Jangka Pendek

Fungsi produksi pada dasarnya hubungan antara input dan *output* yang dapat dihasilkan oleh kombinasi *input* tersebut. Secara sederhana, fungsi produksi sebenarnya dapat kita umpamakan sebagai resep masakan artinya harus kita kombinasi terigu, gula, mantega, telur, dan tepung maizena tertentu. Dari resep itu pun kita dapat memperkirakan berapa banyak kue (cake) yang akan dihasilkan jika salah satu (atau semua) bahan kita tambah. Contohnya, melipatgandakan komposisi bahan berarti akan menghasilkan dua buah.

c. Faktor produksi dengan Dua Faktor Produksi Variabel

Dalam jangka panjang, semua faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi bersifat variabel. Konsep fungsi produksi jangka panjang dengan menggunakan dua faktor produksi.

d. Perluasan Produksi

Penambahan hasil produksi dapat dilakukan dengan jalan menambah faktor produksi (ekstensifikasi) atau meningkatkan produktivitas faktor produksi yang ada (intensifikasi). Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan sarana yang ada serta memperhatikan hal-hal berikut:

1. Keterbatasan faktor produksi.

Setiap daerah memiliki sumber daya alam yang berbeda. Contohnya, pulau Jawa dan Bali memiliki perkembangan penduduk yang begitu pesat sehingga lahan pertanian menjadi sangat terbatas. Meningkatnya hasil pertanian tidak mungkin dilakukan dengan membuka lahan baru. Oleh karena itu, meningkatkan produksi pertanian di pulau Jawa akan lebih tepat jika dilakukan dengan cara intensifikasi.

2. Besar kecilnya pengaruh penambahan input terhadap output.

Kenyataan menunjukkan bahwa penambahan luas tanah dan pupuk dengan biaya yang sama terhadap suatu produk dapat memberikan hasil yang berbeda. Oleh karena itu, agar kuantitas output dapat meningkat, kita perlu memilih kombinasi *input* yang tepat.

Dalam meningkatkan produksi pertanian, perlu diteliti kombinasi penambahan *input* yang diperkirakan akan memberikan output paling besar (paling maksimal).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana data hasil penelitian disimpulkan dengan menggunakan kata-kata, dengan kata lain, dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan perumusan hipotesis dan mengolah data dengan menggunakan rumus statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kutablang kelas X semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Alasan penulis memilih Sekolah tersebut karena dari hasil informasi dari guru ekonomi di sekolah tersebut, hasil belajar siswa sangat rendah khususnya pada mata pelajaran ekonomi yang menyebabkan banyak siswa yang tidak dapat memenuhi nilai kelulusan yang telah ditetapkan disekolah tersebut.

Data yang dikumpulkan dengan teknis tes, observasi, angket respon siswa dan catatan lapangan. Hasil tes meliputi tes awal dan tes akhir tindakan. Hasil observasi yang meliputi observasi kegiatan guru dan observasi kegiatan siswa. Subjek atau sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutablang Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen dengan jumlah siswa 25 orang. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini akan dilakukan teknik tes, lembar observasi, dan angket. Adapun analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Pengecekan keabsahan data itu perlu dilakukan sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Untuk memperoleh keabsahan data, perlu dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dilakukan dengan menggunakan teknik kriteria derajat kepercayaan yang dikembangkan oleh Moleong (2000:175), Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini diambil melalui siklus–silkus yang telah direncanakan. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan mulai dari hasil tes pratindakan (awal), tes siklus I dan tes siklus II penelitian serta hasil observasi.

a. Paparan Data Hasil Pratindakan (Tes Awal)

Kegiatan pratindakan dalam penelitian ini dilaksanakan padahari Senin tanggal 5 September 2016. Tes pratindakan bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dalam dalam memahami materi perilaku produsen, secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Tes Hasil Belajar Siswa Pratindakan

No	Siklus Persentase	Jumlah Siswa
1	Tuntas 32%	8
2	Tidak Tuntas 68%	17
Jumlah 25		100%

Sumber : hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kutablang tahun 2016 (data diolah).

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada tes pratindakanterdapat sebanyak 8siswa dengan persentase adalah: $\frac{8}{25} \times 100\% = 32\%$

dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 orangdengan persentase adalah $\frac{17}{25} \times 100\% = 55\%$ Dengan daya serap klasika

hanya $\frac{8}{25} \times 100\% = 32\%$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada pratindakan tidak mencapai standar ketuntasan belajar minimal karena banyak siswa yang tidak tuntas, sehingga klasikal tidak tuntas.

Adapun tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Kamis 8 September 2016. Materi yang diajarkan pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah materi tentang perilaku produsen yaitu secara rincinya tentang pengertian produksi, tujuan kegiatan produksi dan faktor-faktor produksi dengan model pembelajaran *kooperatif tipe student facilitator and explaining*.

Tabel 4.2 Tes Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No	Siklus Persentase	Jumlah Siswa
1	Tuntas	16
2	64% Tidak Tuntas 36%	9
Jumlah25		100%

Sumber : hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kutablang tahun 2016 (data diolah).

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa jumlah siswa yang tuntas hanya 16 siswa dengan persentase ketercapaian $\frac{16}{25} \times 100\% = 64\%$ dan siswa yang tidak tuntas

sebanyak 9 siswa dengan persentase ketercapaian $\frac{9}{25} \times 100\% = 36\%$. Sedangkan

untuk daya serap dengan persentase ketercapaian $\frac{16}{25} \times 100\% = 64\%$. Jadi dapat

disimpulkan bahwa pada siklus 1 tidak mencapai standar ketuntasan belajar minimal karena banyak siswa yang tidak tuntas, sehingga klasikal tidak tuntas.

Tabel 4.5 Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Siklus Persentase	Jumlah Siswa
1	Tuntas 92%	23
2	Tidak Tuntas 8%	2
Jumlah 25		100%

Sumber : Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kutablang tahun 2016 (data diolah).

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa jumlah siswa yang tuntas hanya 23 siswa dengan persentase ketercapaian $\frac{23}{25} \times 100\% = 92\%$ dan siswa yang tidak tuntas

sebanyak 2 siswa dengan persentase ketercapaian $\frac{2}{25} \times 100\% = 8\%$. Sedangkan

untuk daya serap dengan persentase ketercapaian $\frac{23}{25} \times 100\% = 92\%$. Jadi dapat

disimpulkan bahwa pada siklus II telah mencapai standar ketuntasan belajar secara klasikal.

Tabel 4.8 Analisis Data Ketuntasan Siswa dari Siklus 1 dan II

No	Siklus Peningkatan	Persentase
1	Siklus I	64%
2	Siklus II	92%
		28%

Tabel 4.8 terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada materi perilaku produsen yang telah diberikan pada siklus I dengan persentase 64% dan siklus II dengan persentase 92%. Ini berarti terjadi peningkatan sebesar 28% dan menunjukkan siklus I dan II tuntas secara klasikal.

2. Pembahasan

Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dapat membuat siswa mampu memahami serta benar-benar mengetahui secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran, sehingga siswa dapat menjelaskan kepada siswa lain materi tentang perilaku produsen dengan tepat dan jelas. Selain itu juga dapat melatih keberanian siswa dalam memberikan informasi kepada temannya dalam bentuk lisan.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II, aktivitas guru dan siswa serta hasil analisis tes akhir siklus I dan II terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I aktivitas guru menunjukkan bahwa kurang maksimal dalam mengorganisasikan siswa belajar, membimbing siswa belajar, dan memberikan pengarahannya pada siswa dengan kinerja baik. Begitu pula aktivitas siswa pada siklus I siswa masih kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining*. Sehingga pada waktu menjelaskan kepada siswa/temannya menjadi satu kendala utama dalam siklus ini. Hasil analisis menunjukkan tes akhir yang diperoleh pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 64% dengan nilai rata-rata 67,2 .

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, dapat dikatakan bahwa penelitian ini belum berhasil karena masih ada 9 siswa yang belum tuntas secara individual karena mereka masih memiliki nilai dibawah 65. Hal ini disebabkan siswa masih terbiasa dengan metode konvensional yang kurang menuntut

siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I, yang telah diuraikan di atas menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Dari hasil tes pada siklus ini, nilai tertinggi mencapai 80 dan nilai terendahnya 50. Siklus ini ada 9 orang siswa yang nilainya tidak memenuhi standar ketuntasan. Siswa yang belum tuntas disebabkan aktifitas belajar siswa kurang aktif, sehingga terjadi aktivitas siswa yang efektif. Selain itu rendahnya hasil belajar siswa juga dapat pula disebabkan oleh aktifitas guru.

Selain itu ada beberapa hal yang menyebabkan siswa tidak tuntas dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam kriteria penelitian ini, seperti beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri yang terdiri dari faktor biologis dan fisiologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri yang terdiri dari lingkungan, masyarakat, dan faktor waktu. Secara tidak langsung mempengaruhi daya serap klasikal yang hanya mencapai 64%. Hal ini disebabkan karena siswa baru pertama kali mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining*.

Hasil dari analisis tes siklus I dan II menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan yang bahwa pada siklus I dengan persentase 64% dan pada siklus II dengan persentase 92%. Ini berarti terjadinya peningkatan sebesar 28%. Siklus II guru lebih meningkatkan kinerjanya, memperbaiki kekurangan pada siklus I, sehingga pada siklus ini siswa semakin siap menerima pelajaran, semakin memperhatikan informasi yang disampaikan, sehingga intensitas menjawab pertanyaan guru lebih aktif. Berdasarkan hasil siklus yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti melanjutkan tindakan ke siklus II. Pada siklus II terlihat adanya peningkatan-peningkatan dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan pada siklus I.

Hasil observasi guru siklus I skor yang diperoleh 70% termasuk ke dalam kategori kurang. Sedangkan skor yang diperoleh pada siklus II adalah 91% termasuk kedalam kategori sangat baik. Hal ini berarti terjadi

peningkatan sebesar 21% antara siklus I dan II. Hal ini karena pada siklus I guru belum terbiasa dan masih dalam tahap penyesuaian, sedangkan pada siklus II guru sudah mulai terbiasa mengajar dengan menggunakan model pembelajaran ini sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik.

Pada siklus I perolehan skor lembar observasi kegiatan siswa adalah 61% dan pada siklus II skor sebesar 89,14%. Terjadi peningkatan sebesar 28, 14%. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam menjelaskan kemampuannya kepada siswa lain tentang materi yang telah diberikan dan membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan. Hal ini disebabkan pada siklus I siswa masih dalam tahap penyesuaian, mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran ini, apalagi pada saat melakukan kegiatan dengan model pembelajaran ini. Sehingga kegiatan pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Pada siklus II aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah meningkat, karena siswa terbiasa menjelaskan permasalahan/materi kepada temannya dan menyimpulkan materi yang telah diberikan.

Selain itu, pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* juga mendapat respon yang baik dari siswa dengan jumlah nilai seluruhnya 1291 dan respon tertinggi nilainya 4 dari 15 item soal. Menurut mereka model pembelajaran ini dapat memudahkan mereka dalam memahami materi yang disajikan dengan membimbing, melatih mereka dalam belajar mengajar maka pengetahuan dan keterampilan akan mereka dapatkan. Namun secara keseluruhan respon siswa mencapai 86% termasuk kedalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dikemukakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran guru seharusnya menggunakan pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif, sehingga siswa tidak hanya diam dan mendengarkan dan mengikuti pembelajaran cenderung membuat siswa menjadi bosan dan pasif. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* yang dilakukan secara lanjut (dalam dua siklus)

menambah keterampilan guru dalam mengajar sehingga siswa mampu menyerap dan memahami materi pelajaran.

Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* menurut Istirani (2011: 97) kelebihan model pembelajaran ini adalah: materi yang diajarkan jelas dan konkrit, dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi, melatih siswa untuk menjadi guru, sebab ia diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah ia dengarkan, memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, dan mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan idea atau gagasannya. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* merupakan salah satu alternatif yang harus diterapkan oleh guru dalam pembelajaran disekolah karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran ekonomi dan pelajaran lainnya.

5. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian ini maka kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

- a. Hasil dari analisis tes siklus I dan II menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan yang bahwa pada siklus I dengan persentase 64% dan pada siklus II dengan persentase 92%. Ini berarti terjadinya peningkatan sebesar 28%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada siklus II sudah mencapai ketuntasan secara klasikal.
- b. Hasil observasi guru siklus I skor diperoleh 70% termasuk ke dalam kategori kurang. Sedangkan skor yang diperoleh pada siklus II adalah 91% termasuk kedalam kategori sangat baik. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 21% antara siklus I dan II. Sedangkan aktifitas siswa pada siklus I sebesar 61% termasuk kedalam kategori kurang dan pada siklus II sebesar 89, 14% termasuk kedalam kategori baik dengan peningkatan sebesar 28,14%. Jadi dapat disimpulkan aktifitas guru dan siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* mengalami peningkatan.
- c. Respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* mendapat respon yang baik

dengan jumlah nilai seluruhnya 1291 dan respon tertinggi nilainya 4 dari 15 item soal. Menurut mereka model pembelajaran ini dapat memudahkan mereka dalam memahami materi yang disajikan dengan membimbing, melatih mereka dalam belajar mengajar maka pengetahuan dan keterampilan akan mereka dapatkan. Namun secara keseluruhan respon siswa mencapai 86% termasuk kedalam kategori baik.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka akan diuraikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Setiap guru hendaknya melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, sehingga pencapaian mutu pendidikan dan pengajaran serta kualitas mengajar guru dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan.
2. Guru bisa memiliki model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang akan di ajarkan. Memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif khususnya untuk mengajarkan mata pelajaran Ekonomi.
3. Guna meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perilaku produsen maka yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah adalah menerapkan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, dkk. (2013). *Ekonomi*. Jakarta: PT .Gloria Aksara.
- Arikunto. Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2004. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faizah. (2010). *Peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran koopertif make a match di kelas VI SDN ranggeh kecamatan gongdawetan kabupaten pasuruan*. Di unduh pada tanggal 16 februari 2013 dari <http://library.um.ac.id/peningkatan-hasil-belajar-ips-melalui-model-pembelajaran-kooprtatif-make-a-match-di-kelas-vi-sdn-ranggeh-kecamatan-gongdawetan-kabupaten-pasuruan-feronanda-djangor-html>.
- Isjoni. (2007). *Cooperatif Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*. Riau: Unri Press.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Muslich, Mansur. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Propesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samitra, Edi. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk meningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII MTs Lueng Daneun pada Materi Kelangsungan Makhhluk hidup*. Proposal Seminar. Unimus Matangglumpang Dua. Bireuen.
- Sugihartono.(2011). *Penerapan model pembelajaran koopertif make a match untuk meningkatkan hasil belajar ppkn di kelas VISDN madyopuro II kecamatan kedungkandang kota malang*. Di unduh pada tanggal 5 maret 2013 dari <http://library.um.ac.id/penerapan-model-pembelajaran-kooprtatif-make-a-match-untuk-meningkatkan-hasil-belajar-pkn-di-kelas-VI-sdn-madyopuro-II-kecamatan-kedungkandang-kota-malang.html>. diakses, 10 Nopember 2015
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Ikapi: Cv Alfabeta.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar, Bandung.
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____, 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo.
- Riyanto, Yatim. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas)*. Surabaya: Kencana Perdana Media Group.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya : Kencana Prenada Media Group.
- Universitas Almuslim, 2008. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Universitas Almuslim.Matangglumpangdua, Bireuen.
- Wikipedia, (2007). *Pengertian Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining*.(Oline), <http://jurnalbidandia.h.blogspot.com/2012/04/pengertian-model-pembelajaran-student.html#ixzz3ropfR3OT>, diakses 18 Oktober 2015.